

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. (Kadir, 2012, h. 60)

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup Indonesia, dimana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan di segala bidang. (Ihsan, 2008, h. 4).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara". (UU Sisdiknas, No. 20 Tahun 2003)

Agama sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah

titik tempuh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan yang baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Istilah dalam bahasa yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain: “*Tarbiyah*”. Asal kata “*Rabba*” (Mendidik); pendidikan. Kata “*Rabba*” (Mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, seperti terlihat dalam Q.S. Al-Isra/17:24 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Terjemahannya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Qur’an 17:24)

Selain itu dalam Q.S. Al-Asr/103:1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahannya: “(1)Demi masa.(2)Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,(3)Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan diatas dikaitkan dengan pengertian pendidikan agama Islam, akan diketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, diantaranya adalah menurut Oemar muhammad Toumy Al-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan

kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan yang dimaksud disini adalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau berderajat tertinggi menurut ukuran Allah SWT. Perubahan tersebut terjadi dalam proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dalam alam sekitar. (Putra, 2016, h. 47)

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar pendidik terhadap peserta didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang mempunyai akhlak yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan juga bertaqwa kepada Allah SWT serta menjauhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahkan-Nya. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan, karena penanaman nilai-nilai agama merupakan tugas pokok orang tua ketika di rumah dan tugas guru ketika di sekolah. Guru pendidikan agama Islam mendidik siswa tidak hanya dalam bentuk materi saja akan tetapi pengajaran dan bimbingan dalam bentuk pengaplikasian kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam proses pendidikan. Dipundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah

diciptakan. Secara umum guru adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan. (Suharto, 2011, h. 114).

Guru PAI di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu upaya untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup islami (Bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari. Oleh karena itu kecerdasan spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik di SMPN 1 Wonggeduku karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual, pandangan tauhid Islam manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu tidak akan bermakna jika tidak berbasiskan kecerdasan spiritualitas. Kecerdasan spiritual merupakan kesadaran dalam diri seseorang yang membuat orang menemukan dan mengembangkan bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan (Satiadarma dan Fidelis, 2003, h. 42), kecerdasan spiritual juga mempunyai arti kecerdasan jiwa yang menyatukan diri, menyadari potensi diri, memotivasi diri dengan

keyakinan pada diri sendiri dan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zohar dan Marshal, 2007, h. 187).

Kecerdasan spiritual perlu dikembangkan dan ditingkatkan pada diri peserta didik (siswa). Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah potensi biopsychological untuk memproses informasi yang dapat diaktifkan dalam peraturan budaya untuk memecah masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam suatu budaya (kuswana, 2011:170). Sedangkan spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “(segala sesuatu) yang berhubungan atau bersifat kejiwaan, rohani atau batin”. Sedangkan batin adalah sesuatu yang terdapat dalam hati; sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati dan sebagainya; Ia menceritakan apa yang ada dalam batinnya, atau segala sesuatu yang (gaib); tidak kelihatan. (Nasution, 2009,10).

(Buzan, 2003:1) menyatakan Spiritual berasal dari kata spirit berasal dari bahasa Latin Spirtus, yang berarti napas. Dalam dunia modern kita merujuk pada energi hidup dan ke sesuatu dalam diri kita yang “bukan fisik,” termasuk emosi dan karakter. jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan memproses informasi dari otak dalam diri seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan yang dapat membentuk sikap manusia.

Fokus kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual dalam keagamaan yang tentunya agama Islam. Kewajiban

mengembangkan kecerdasan spiritual diatas adalah dalam rangka membentuk manusia seperti yang telah dipaparkan diatas agar manusia tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan oleh Allah SWT. yaitu jalur keimanan. Setiap manusia telah dianjurkan untuk mengamalkan amal makruf nahi mungkar yaitu mendekati kebaikan dan menjauhi keburukan. Dalam ranah ini dapat diartikan bahwa setiap manusia membutuhkan nilai spiritual. Jika manusia terlepas dari penciptanya, maka hati dan pikirannya tidak tenang.

Penelitian awal yang dilakukan di SMPN 1 Wonggeduku, sekolah tersebut terletak di kecamatan Wonggeduku Barat kabupaten Konawe. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru PAI di sekolah tersebut menerapkan sebagai berikut: (1) sholat Dzuhur berjamaah; (2) Membaca surah Yasin setiap hari Jum'at. Dari hasil paparan tersebut tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru PAI di sekolah tersebut masih ada sebagian peserta didik SMPN 1 Wonggeduku yang berperilaku kurang baik, Misalnya bermain-main saat melakukan sholat Dzuhur, serta masih banyak siswa yang tidak membawa buku yasin pada saat kegiatan yasinan.

Perilaku ini sering terjadi pada setiap kali melakukan kegiatan yasinan. Penyebabnya ada dari berbagai faktor diantaranya adalah faktor keluarga seperti orang tuanya tidak lengkap dirumah, karena orangtuanya ada yang bekerja merantau, atau bahkan mereka berasal dari keluarga yang broken home. Ada juga faktor individu yaitu faktor dari dalam diri seperti tingkat kesadaran dari siswa itu sendiri. Seperti hasil wawancara yang diungkapkan

oleh Bapak Ngadiun, S.Ag selaku guru PAI di SMPN 1 Wonggeduku sebagai berikut

“Kegiatan pembinaan keagamaan di SMPN 1 Wonggeduku seperti yasinan setiap jum’at dan pelaksanaan sholat dzuhur secara berjamaah. Sementara kondisi kecerdasan spiritual disini memang memprihatinkan serta membutuhkan pembinaan. Perlu kesadaran diri dari siswa itu sendiri” (wawancara dengan guru PAI Bapak Ngadiun, S.Ag pada 21 Mei 2021)

Sedangkan dampak positif dari kecerdasan spiritual yang diterapkan di sekolah tersebut adalah peserta didik rajin dalam melakukan ibadah serta melakukan kegiatan yang bersifat religius yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Guru PAI memiliki kemampuan dalam memahami masing-masing karakter dari peserta didik yang diajar tersebut sehingga guru PAI tersebut dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan tepat. Dan juga dapat memberi arahan dan teguran kepada peserta didik SMPN 1 Wonggeduku yang melakukan pelanggaran moralitas dan hilangnya nilai-nilai spiritual. Dilihat dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa kurangnya pemahaman spiritual peserta didik. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul *“Peran Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMPN 1 Wonggeduku”*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian tersebut. Adapun fokus penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Menganalisis bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik SMPN 1 Wonggeduku.

- 1.2.2. Kendala apa yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik SMPN 1 Wonggeduku

1.3 Rumusan Masaalah

- 1.3.1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik SMPN 1 Wonggeduku
- 1.3.2. Apa saja kendala yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual SMPN 1 Wonggeduku

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan mengacu pada permasalahan di atas antara lain adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Untuk menjelaskan peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa SMPN 1 Wonggeduku ?
- 1.4.2. Untuk menjelaskan apa saja kendala yang dialami guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa SMPN 1 Wonggeduku ?

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1.5.1.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di dunia pendidikan dan disiplin ilmu lain khususnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual.

1.5.1.2. Penelitian diharapkan dapat menjadi temuan variasi dalam strategi pembelajaran dalam mengatasi kecerdasan spiritual peserta didik.

1.5.1.3. Sebagai masukan bagi guru pendidikan agama Islam maupun guru-guru lainnya dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik.

1.5.2. Manfaat praktis

1.5.2.1. Bagi peneliti

Menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai pengembangan kecerdasan spiritual bagi siswa.

1.5.2.2. Bagi sekolah

Sekolah berkontribusi dalam memajukan pendidikan serta perkembangan dengan meningkatkan kompetisi guru dan siswa. Sehingga, mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain serta sebagai bahan evaluasi bagi sekolah yang bersangkutan dalam mengatasi kesulitan belajar bagi siswa-siswinya.

1.5.2.3. Bagi siswa

Agar siswa mengetahui betapa pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual dalam diri sehingga tidak terjadi hal-hal yang dapat melanggar norma-norma agama dan penyimpangan di dalam bergaul. Serta siswa dapat membiasakan diri dengan membaca Alqur'an setiap hari baik di sekolah maupun di rumah.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1. Peran Guru PAI

Peran guru PAI merupakan sesuatu peranan orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengkaji, mengajarkan, memberitahukan dan menyampaikan ilmu pengetahuan keagamaan dan membina akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

1.6.2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)* merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kesadaran spiritual dalam diri individu. orang yang mempunyai kecerdasan yang tinggi berarti ia akan mengenal dengan baik siapa dirinya, orang yang demikian akan lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam pengendalian emosi. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

